

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Belajar Kognitif

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri manusia, yang tidak hanya dalam satu bagian saja namun dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Suprijono, 2012, hal. 7). Menurut Slameto (2008, hal. 7) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu usaha seseorang dalam mengikuti kegiatan belajar yang dapat diukur untuk melihat perkembangan individu tersebut dan hasil belajar diukur dengan tes yang diberikan. Tes hasil belajar tersebut adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh murid dengan tujuan mengukur kemajuan belajar murid

Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar digunakan sebagai pedoman atau tolak ukur guru untuk melihat penguasaan materi pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya melalui evaluasi setiap akhir pembelajaran berlangsung. Proses evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan tes untuk melihat kemampuan setiap murid.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2010, hal. 54) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh), faktor

psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kesiapan), dan kelelahan. Faktor eksternal seperti faktor keluarga, faktor sekolah seperti metode guru dalam mengajar, kondisi ruangan kelas dan lain-lain, dan faktor masyarakat seperti bagaimana seseorang berelasi dengan sesamanya. Senada dengan penjelasan diatas, Siregar & Nara (2010, hal. 173) juga menyebutkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal (kesehatan, kemampuan intelektual, motivasi, gaya belajar, dan lain-lain), faktor eksternal dijelaskan sebagai faktor dari luar diri setiap individu yang dapat mempengaruhi hasil belajar, atau biasa disebut sebagai faktor lingkungan. Selanjutnya Djamarah (2006, hal. 109) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya yaitu perumusan tujuan pembelajaran, guru yang mengajar, peserta didik, kegiatan pengajaran, bahan pembelajaran, alat evaluasi yang digunakan, dan suasana kelas.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor dari dalam siswa (internal) seperti intelegensi, emosi, motivasi belajar, minat, sikap, gaya belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Faktor dari luar siswa (eksternal) yang mencakup kondisi kelas, suasana belajar yang dilakukan di dalam kelas, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.

2.1.3 Jenis-Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki beberapa jenis untuk mengukur kemampuan seseorang di dalam belajar. Menurut Bloom dalam Arikunto (2005, hal. 116) hasil belajar dikategorikan menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan

psikomotor. Siregar dan Nara (2010, hal. 8) menjelaskan ketiga ranah atau domain kognitif, ranah kognitif dijelaskan sebagai ranah kemampuan otak dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi. Ranah afektif dijelaskan sebagai aspek yang dinilai sebagai cara pandang seseorang yang melibatkan seperti ekspresi ataupun perasaan pribadinya. Sedangkan ranah psikomotor dijelaskan sebagai bentuk aspek yang erat kaitannya dengan otot, artinya bahwa aspek psikomotor cenderung menilai gerakan tubuh dan juga bagian-bagiannya. Aspek psikomotor menilai gerak dari yang relatif sederhana seperti melipat hingga merakit sesuatu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ranah hasil belajar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah afektif menilai kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam ranah kerja otak dalam berpikir, ranah afektif menilai kegiatan pembelajaran yang mengacu setiap sikap dan tingkah laku seseorang, dan psikomotor yang akan menilai setiap keterampilan seseorang dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan gerak

2.1.4 Hasil Belajar Kognitif

Komponen hasil belajar kognitif yang dikemukakan oleh Bloom dalam Suprijono (2012, hal. 6) adalah C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (menerapkan), C4 (analisis), C5 (sintesis), dan C6 (menilai). Ranah hasil belajar kognitif yang diungkapkan oleh Bloom dalam Daryanto (2008, hal. 102) dijelaskan sebagai pengetahuan (C1) adalah suatu bagian awal di dalam taksonomi bloom, bagian ini menuntut seseorang untuk mengingat sebuah data ataupun informasi. Pemahaman (C2) diartikan sebagai kemampuan

dalam memahami materi tertentu yang dipelajari dan dapat menjelaskan suatu masalah dengan kata-katanya sendiri. Penerapan (C3) dijelaskan bahwa tahap ini diharapkan setiap individu mampu menerapkan sebuah konsep tersebut pada suatu kondisi atau masalah tertentu. Analisis (C4) seseorang diharapkan dapat menganalisis sebab terjadinya suatu hal tertentu dan mampu menjelaskan hubungan tentang suatu hal tertentu satu sama lain. Sintesis (C5) adalah tahap setiap individu dapat mengintegrasikan suatu bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu kesatuan yang utuh dan terpadu. Menilai (C6) adalah kemampuan seseorang untuk menilai suatu hal untuk sebuah tujuan tertentu dengan kriteria yang jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ranah pengukuran hasil belajar kognitif dapat dikategorikan dalam pengetahuan (C1) yaitu tahap awal murid mengingat suatu data ataupun informasi, (C2) diartikan sebagai sebuah pemahaman, pada ranah ini murid dituntut untuk dapat memahami sebuah konsep dari suatu hal tertentu, (C3) dijelaskan sebagai bentuk sebuah pengaplikasian atau penerapan sebuah konsep yang telah dikuasai pada tingkatan sebelumnya untuk diterapkan dalam menghadapi sebuah masalah sehari-hari, (C4) adalah tahap analisis, murid ditahap ini diharapkan untuk dapat menentukan penyebab suatu hal dapat terjadi, (C5) adalah tahap murid untuk dapat menggabungkan suatu hal yang terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh, dan (C6) adalah kemampuan seseorang untuk menilai suatu hal dengan acuan yang jelas. Dalam penelitian ini, kategori hasil belajar yang diuji adalah memahami (C2) dan menerapkan (C3) dengan hasil belajar berupa nilai tes murid. Melalui penilaian hasil

belajar ini, diharapkan murid mampu mencapai indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti. Melalui penelitian ini juga diharapkan terjadinya peningkatan hasil belajar murid dalam ranah kognitif berupa nilai tes murid.

Tabel 2. 1 Indikator hasil belajar kognitif

Ranah kognitif	Indikator hasil belajar kognitif
(C2) Memahami	Murid mampu menjelaskan pengertian luas dan keliling lingkaran dengan tepat.
(C3) Menerapkan	Murid mampu menghitung keliling dan luas lingkaran dengan tepat.

Sumber: Peneliti

Setiap proses pembelajaran yang telah dilakukan pasti akan mendapatkan hasil yang akan diperoleh. Allah menciptakan manusia dengan segala keunikan dan talenta yang telah diberikan. Melalui talenta dan keunikan yang tuhan berikan kepada manusia tersebut Allah ingin manusia menggunakan talenta tersebut untuk mendapatkan sebuah hasil atau buah yang digunakan untuk melayani Allah, memberkati sesamanya dan mengelola bumi. Melalui sebuah hasil manusia dapat melihat seberapa jauh manusia menggunakan talenta dan kemampuan yang Allah berikan kepada manusia. Salah satu cara untuk melihat apakah proses pembelajaran berjalan dengan baik atau tidak adalah dengan cara melihat hasil kognitif murid yang telah didapatkan. Tugas seorang guru bukanlah dalam hal mengajar saja. Guru memberi evaluasi, memberi umpan balik, dan mengoreksi dengan cara yang penuh kesabaran, pertolongan dan kasih, dalam konteks yang terus mendukung, dan pengajaran yang direncanakan dengan baik (Brummelen, 2006, hal. 147).

2.2 *Student Team Achievement Division*

Berikut dijabarkan beberapa komponen yang terdapat pada metode STAD. Seperti STAD sebagai metode dalam pembelajaran kooperatif, definisi metode STAD, prosedur penerapan metode STAD, kelemahan dan kelebihan metode STAD.

2.2.1 Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprijono (2009, hal. 46) model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang digunakan guru sebagai titik acuan dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga terciptalah kelas yang efektif. Terdapat banyak jenis-jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif. Lie (2008, hal. 17) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dengan konsep belajar secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hamdani (2011, hal. 30) juga menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah sebuah susunan kegiatan belajar murid di dalam kelompok yang telah dibentuk guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Menurut Nurhadi dan Senduk di dalam Wena (2009, hal. 189) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan sikap saling memberi informasi dan berbagi pengetahuan yang bertujuan untuk saling memberi dampak bagi teman di dalam sebuah kelompok sehingga terbentuk interaksi belajar antar murid di dalam kelas. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu pola pembelajaran yang

diterapkan untuk membentuk sebuah interaksi antara murid dengan guru dan murid dengan murid lainnya di dalam sebuah kelompok. Adanya interaksi bersama tersebut membantu murid untuk aktif dalam memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan mencapai apa yang menjadi tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Roger dan David Johnson dalam Suprijono (2009, hal. 58) mengatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kooperatif, terdapat lima unsur yang harus dicapai selama proses pembelajaran. Berikut lima unsur dalam pembelajaran kooperatif: (1) saling memiliki rasa saling percaya terhadap satu sama lain, (2) tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok, (3) interaksi untuk meningkatkan pengetahuan yang positif, (4) komunikasi antar anggota kelompok, (5) diskusi kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Semua unsur di dalam pembelajaran kooperatif saling berkaitan dan sangat bermanfaat bagi murid.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa pendekatan seperti; Jigsaw, STAD (*Student Team Achievement Division*), Investigasi Kelompok, dan pendekatan struktural (Hamdani, 2011, hal. 40). Semua pendekatan yang ada dalam pembelajaran kooperatif memiliki tujuan yang sama seperti tujuan pada pembelajaran kooperatif, hanya yang berbeda adalah pada prosedur penerapannya. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah STAD (*Student Team Achievement Division*).

2.2.2 Definisi *Student Team Achievement Division*

Student Team Achievement Division adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling mudah digunakan. Guru yang menggunakan metode ini mengacu pada belajar kelompok murid dan guru menyampaikan materi pembelajaran baru kepada murid dengan menggunakan penyampaian materi secara langsung atau ceramah (Shoimin, 2014, hal 185). Menurut Huda (2014, hal. 201). *Student Team Achievement Division* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Slavin (2008, hal. 43) menambahkan bahwa metode STAD adalah metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sangat baik digunakan oleh guru-guru pemula untuk memulai model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Student Team Achievement Division* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang menekankan heterogenitas dalam pembentukan kelompok belajar baik dalam kemampuan kognitif, jenis kelamin, ras, dan etnis dengan tujuan saling melengkapi satu sama lain sebagai anggota kelompok dalam mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan.

Manusia diciptakan Allah untuk berelasi dengan sesamanya. Kristus adalah gambar Allah yang sempurna yang di dalam kehidupannya terarah kepada relasi dengan Allah, kepada sesama, dan memiliki kuasa atas Alam semesta (Hoekema, 2008, hal. 96). Manusia diciptakan untuk berelasi dengan sesamanya bukan hanya sekedar dalam arti laki-laki dan perempuan untuk menikah. Akan tetapi manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Hoekema (2008, hal. 99) menjelaskan bahwa “manusia tidak bisa benar-benar menjadi manusia tanpa sesamanya”. Komunikasi dengan sesama, manusia dapat mengerti siapa dirinya, apa yang menjadi kekurangan dan kelebihanannya, dan melalui relasi dengan sesama manusia dapat mengembangkan sebuah potensi yang dimilikinya dan saling memperkaya hidup sesama manusia. Salah satu tempat manusia berelasi untuk bertumbuh dan mengembangkan potensinya adalah sekolah. Sekolah Kristen membantu murid untuk memahami tujuan dalam hidup dalam komunitas, khususnya dalam pelayanan terhadap sesama. Pelayanan terhadap sesama tercermin dalam pembelajaran kelompok pada metode STAD, yaitu anggota kelompok saling membantu untuk memahami materi pembelajaran.

Heterogenitas anggota dalam kelompok STAD tentu mendorong setiap anggotanya untuk sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Brummelen (2006, hal. 63) mengatakan secara jelas bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan sangat unik dan dengan talenta yang berbeda-beda satu sama lain sehingga manusia dipanggil untuk membentuk sebuah komunitas yang di dalamnya masing-masing manusia ikut mengambil bagian untuk mencapai tujuan bersama dengan talenta yang Tuhan berikan.

Melalui kelompok STAD murid akan diperkuat rasa tanggung jawab bersama dan berbagi pengetahuan di dalam kelompok tersebut. Tidak hanya itu, interaksi selama pembelajaran dengan kelompok STAD juga dapat mengatasi individualisme dan meningkatkan sikap pelayanan bersama. Maka, metode STAD baik untuk diterapkan, terutama dalam peningkatan sikap pelayan siswa terhadap sesama.

2.2.3 Prosedur *Student Team Achievement Division*

Setiap metode pembelajaran memiliki prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan, begitu juga dengan metode STAD yang digunakan oleh peneliti. Berikut prosedur metode STAD menurut Huda (2014, hal. 201).

1. Pengajaran, Pada tahap ini guru menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk ceramah, diskusi dan guru menyampaikan pentingnya belajar materi tersebut.
2. Tim Studi, Guru membagi murid di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan soal yang telah disediakan oleh guru.
3. Tes, Secara individual murid menyelesaikan kuis. Guru menskor kuis tersebut dan mencatat perolehan hasilnya serta perolehan hasil kuis sebelumnya. Hasil dari perolehan tes individual akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.
4. Rekognisi, Setiap tim menerima penghargaan atau *reward* berdasarkan pada nilai skor rata-rata tim. Misalnya tim yang memiliki peningkatan

15-19 poin akan menjadi tim baik. 20-24 poin akan menjadi tim hebat.
25-30 akan menjadi tim super.

Taniredja, Faridli dan Harmianto (2011, hal. 65) menjelaskan bahwa prosedur atau langkah-langkah metode STAD adalah sebagai berikut;

1. Presentasi kelas, guru menyampaikan tujuan yang akan dicapai oleh murid di dalam kelas. penyampaian materi pembelajaran sesuai topik yang akan dibahas pada langkah selanjutnya yaitu bekerja di dalam tim, melakukan tanya jawab secara individu dan mengontrol pemahaman murid.
2. Tim/tahap kerja kelompok. Tim terdiri atas empat atau lima murid yang mewakili seluruh kondisi kelas yang heterogen dalam hal akademis, jenis kelamin, ras dan etnis. Pada tahap ini murid di dalam kelompok diberi tugas untuk saling berdiskusi dan saling bekerja sama.
3. Kuis/ tahap tes individu. Pada akhir pembelajaran diadakan tes secara individual untuk mengetahui pemahaman murid selama pembelajaran dilakukan. Selama dilakukannya tes murid tidak dapat saling membantu mengerjakan.
4. Tahap penghitungan skor kemajuan individu. Tahap ini dilakukan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik
5. Tahap pemberian penghargaan/ rekognisi tim. Tim mendapatkan reward apabila skor rata-rata tim mereka mencapai kriteria tertentu.

Selanjutnya Slavin (2010, hal. 143) menjelaskan prosedur metode *student team achievement division* terdapat lima tahap, yaitu:

1. Presentasi kelas, tahap presentasi adalah tahap guru memperkenalkan materi pembelajaran kepada murid di dalam kelas. Pada tahap ini dapat menggunakan pengajaran langsung akan tetapi dapat ditambahkan dengan presentasi secara audio visual.
2. Tim, tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh kondisi kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnis. Tahap tim atau disebut dengan kerja kelompok berfungsi sebagai sarana diskusi dengan anggota tim, saling memotivasi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru sebagai persiapan menuju langkah selanjutnya.
3. Kuis, kuis adalah tahap setiap murid akan mengerjakan soal tes secara individu setelah guru memberikan presentasi materi dan sekitar satu atau dua periode murid bekerja di dalam tim. Kuis secara dilakukan secara individu, para murid tidak diperbolehkan untuk bekerja sama.
4. Skor kemajuan individual, hasil tes secara individual murid akan diberi skor atau poin dan akan diakumulasikan ke dalam skor rata-rata kelompok. Murid selanjutnya akan mendapatkan skor melalui tes selanjutnya untuk tim mereka dan akan dilihat berdasarkan tingkat kenaikan skor tes mereka dibandingkan dengan skor awal mereka. Skor kemajuan individual dihitung berdasarkan kriteria sebagai berikut

Tabel 2. 2 Kriteria Penentuan Poin Kemajuan Hasil belajar Kognitif

Skor kuis	Poin kemajuan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10 – 1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari dari 10 poin dari skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (diluar skor awal)	30

Sumber: (Slavin, 2010, hal. 159)

5. Rekognisi tim, tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Nilai kelompok dihitung berdasarkan jumlah rata-rata poin kemajuan anggota kelompok dan setiap nilai poin kelompok akan mendapatkan penghargaan tim. Berikut 3 kriteria penghargaan tim menurut Slavin.

Tabel 2. 3 Kriteria Penghargaan Tim

Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
15	Tim baik
16	Tim sangat baik
17	Tim super

Sumber: (Slavin, 2010, hal. 160)

Berdasarkan tahap-tahap pelaksanaan metode STAD yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, berikut adalah tahap-tahap yang digunakan peneliti dalam proses belajar mengajar di dalam kelas selama penelitian.

1. Pengajaran

Guru menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk diskusi audio visual dengan media lingkaran.

2. Tim Studi

Guru membagi murid di dalam kelompok. Setiap anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan soal yang telah disediakan oleh guru.

3. Tes

Secara individual murid menyelesaikan kuis. Guru menskor kuis tersebut dan mencatat perolehan hasilnya serta perolehan hasil kuis sebelumnya. Hasil dari perolehan tes individual akan diakumulasikan

untuk skor tim mereka. Murid dengan 10 poin dibawah skor awal mendapat poin 5. Murid dengan 1 - 10 poin dibawah skor awal mendapat poin 10. Murid dengan 0 – 10 poin diatas skor awal mendapat poin 20. Murid mendapatkan lebih dari 10 poin diatas skor awal mendapat poin 30. Murid mendapatkan nilai sempurna dan tidak berubah dari skor awal mendapat poin 30.

4. Rekognisi

Setiap tim menerima penghargaan atau *reward* berdasarkan pada nilai skor rata-rata tim. misalnya tim yang memiliki peningkatan 15-19 poin akan menjadi tim baik. 20-24 poin akan menjadi tim hebat. 25-30 akan menjadi tim super. murid melihat hasil skor pada papan rekognisi tim. tim yang berhasil memperoleh peningkatan skor tertinggi akan memperoleh *reward*.

2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan *Student Team Achievement Division*

Setiap metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar pasti memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, begitu pun dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berikut ini akan dijelaskan beberapa kelebihan penerapan metode *Student Team Achievement Division* menurut pendapat beberapa ahli.

Hamdayama (2014, hal. 118) menyebutkan terdapat beberapa kelebihan metode *Student Team Achievement Division*, yaitu sebagai berikut:

(1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; (2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama; (3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; (4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat; (5) Meningkatkan kecakapan individu; (6) Meningkatkan kecakapan kelompok; (7) Tidak bersifat kompetitif; (8) Tidak memiliki rasa dendam

Selanjutnya, Anas (2014, hal. 61) menyebutkan kelebihan metode *Student Team Achievement Division*, yaitu:

(1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; (2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama; (3) Aktif sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; (4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat; (5) Meningkatkan kepekaan; (6) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian; (7) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois; (8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.

Selain itu, Soimin (2014, hal. 189) menjelaskan juga mengenai kelebihan metode *Student Team Achievement Division* yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; (2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama; (3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; (4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat; (5) Meningkatkan kecakapan individu; (6) Meningkatkan kecakapan kelompok; (7) Tidak bersifat kompetitif; (8) Tidak memiliki rasa dendam.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari penerapan metode *Student Team Achievement Division* yaitu diantaranya: (1) murid saling berinteraksi langsung di dalam kelompok untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan menggunakan perbedaan dan talenta yang berbeda-beda untuk saling melengkapi; (2) bekerja di dalam kelompok akan membantu murid untuk semakin memahami setiap materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru; (3) memperkuat relasi antar murid sehingga akan berdampak meningkatnya rasa percaya diri murid untuk menyampaikan ide atau pendapat di dalam kelompok saat memecahkan suatu masalah yang diberikan; (4) meningkatkan rasa kepedulian dan tanggung jawab pada setiap tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, selain memiliki kelebihan metode *Student Team Achievement Division* juga memiliki kelemahan. Berikut adalah kelemahan metode STAD menurut pendapat para ahli.

Menurut Hamdayama (2014 hal.118), metode STAD memiliki beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Kontribusi siswa berprestasi rendah menjadi kurang;
- (2) siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan;
- (3) membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum;
- (4) membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif;
- (5) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif;
- (6) menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Selain itu Anas (2014, hal. 62) juga menjelaskan kekurangan dari penggunaan metode STAD, adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

- (1) Kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika mereka diterapkan dalam grup;
- (2) banyak siswa yang tidak senang ketika bekerja di dalam kelompok;
- (3) Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain di dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai;
- (4) Siswa yang tekun merasa anggota tim yang kurang tekun hanya menumpang hasil jerih payah mereka;
- (5) Membutuhkan waktu yang lebih lama.

Sanjaya (2011, h. 68) juga menjelaskan, bahwa metode STAD juga memiliki kelemahan, yaitu pada saat bekerja secara berkelompok yang

terlibat di dalamnya lebih dominan adalah hanya murid yang memiliki tingkat akademik yang tinggi dan murid yang mampu memimpin dan mengarahkan kelompoknya. Sulitnya menyatukan pendapat dan terlebih kelompok yang heterogen menuntut gaya belajar yang berbeda-beda dalam setiap individu sehingga diperlukan keterampilan guru dalam manajemen kelas yang baik untuk dapat menyatukan murid-murid di dalam keanekaragamannya sehingga penggunaan metode STAD menjadi lebih efektif.

Berdasarkan berbagai penjelasan para ahli mengenai kekurangan dalam penerapan metode STAD tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan metode STAD adalah sebagai berikut: (1) terjadinya kekacauan di dalam kelas yang melibatkan murid-murid di dalam kelompok tidak melaksanakan diskusi akan tetapi melakukan hal lain dan terdapat murid yang bersikap individualis ketika proses kegiatan bekerja di dalam kelompok; (2) heterogenitas dalam pembentukan kelompok membuat murid-murid sulit menerima teman satu kelompoknya sehingga tidak terjadi kerja sama yang baik di dalam satu kelompok tersebut; (3) murid yang memiliki tingkat kognitif yang tinggi akan menjadi lebih dominan dalam diskusi kelompok dan sebaliknya, murid yang memiliki tingkat kognitif rendah akan menjadi pasif pada kegiatan diskusi khususnya saat mengemukakan pendapat; (4) waktu yang digunakan guru dalam penggunaan metode STAD di dalam kelas cukup lama dan juga waktu persiapan dalam penggunaan metode ini juga relatif cukup lama; (5) membutuhkan kontrol penuh dari guru untuk membimbing dan mengawasi

murid di dalam kelompok agar tidak terjadi kekacauan atau menghindari murid melakukan hal lain pada kegiatan kerja kelompok.

2.3 Hubungan *Student Team Achievement Division* dengan Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan mengenai *Student Team Achievement Division* dan hasil belajar peneliti menemukan relasi antara variabel-variabel tersebut, yakni hasil belajar kognitif merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil belajar kognitif ini bisa untuk melihat dan mengukur kemajuan siswa serta keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar kognitif murid yang berupa nilai tes, dapat menjadi bahan evaluasi untuk guru dan murid itu sendiri mengenai proses pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. Ini bisa menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas dari suatu proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Peneliti tentunya memiliki dan akan menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat memaksimalkan hasil belajar murid di dalam kelas. Belajar di dalam kelompok adalah salah satu alternatif yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar di dalam kelas. *Student Team Achievement Division* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pembelajaran di dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Inti dari metode pembelajaran *Student Team Achievement Division* adalah belajar di dalam kelompok. Pembelajaran kelompok berdasar pada

pada teori konstruktivis, yang mengemukakan bahwa murid akan lebih mudah mengemukakan, menemukan, dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman sebaya (Trianto, 2009, hal. 56). Kondisi latar belakang budaya dan usia yang sama akan memudahkan murid tingkat kognitif tinggi menjelaskan konsep kepada anggota kelompok yang memiliki tingkat kognitif rendah dan murid yang memiliki tingkat kognitif rendah akan mudah memahami setiap penjelasan teman sebaya di dalam kelompoknya. Mendukung pernyataan tersebut, Jacobsen, Eggen, & Kauchak (2009, hal 235) menjelaskan bahwa pemberian penghargaan pada metode tersebut dapat membuat murid lebih termotivasi untuk belajar di dalam kelompok. Kondisi inilah yang membuat proses bekerja di dalam kelompok sangat efisien digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif murid di dalam kelas

Selain membantu untuk meningkatkan dalam hal kognitif, secara tidak langsung juga akan membantu mereka dalam hubungan sosial yang baik antar murid. Hubungan ini merupakan cerminan dari relasi dari tiga oknum Tritunggal. Manusia diciptakan menjadi makhluk sosial untuk bisa berelasi dengan sesama dan juga bergantung secara sosial satu sama lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar kognitif. Adapun penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marsih, Wahyudi, & Marsiti mengenai penerapan metode pembelajaran *Student Team Achievement Division* untuk meningkatkan hasil belajar matematika tentang soal cerita

pecahan pada siswa kelas V SDN 8 Gumelem Kulon. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Marsih, Wahyudi, & Marsiti, 2009).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ronawati, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 3 Tambun Tolitoli. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat ketika diterapkannya metode STAD pada mata pelajaran IPA (Ronawati, 2013).

